
PERBEDAAN INDIVIDUAL SALAH SATU FAKTOR YANG PERLU DIPERHATIKAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Riduan Saberan¹

1. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Banjarmasin
riduansaberanstkip@gmail.com (0811504113)

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu bentuk realisasi atau perwujudan cita-cita bangsa yang dirumuskan di dalam pandangan hidup suatu bangsa. Untuk memahami pendidikan secara mendalam, banyak faktor perlu dipahami, antara lain meliputi faktor-faktor: cita-cita, anak didik, pendidik, alat dan lingkungan. Khusus faktor anak didik individual differences adalah salah satu faktor yang sering luput dari perhatian pendidik. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan untuk mengetahui sebab-sebab individual differences perlu mendapat perhatian dalam proses mengajar belajar. Hal ini terlihat dengan penanganan tiap anak yang berbeda-beda dan untuk memenuhi prinsip individual ini ada beberapa cara yaitu: pengajaran individual, tugas tambahan, pengajaran proyek, dan pengelompokan menurut kesanggupan murid. Untuk itu setiap guru/pengajar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dibidang cara/metode mengajar, agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

Kata kunci: perbedaan individual, proses mengajar-belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha setiap bangsa yang dilakukan sepanjang masa. Pendidikan merupakan salah satu bentuk realisasi atau perwujudan cita-cita bangsa yang dirumuskan di dalam pandangan hidup suatu bangsa. Dalam hal ini pendidikan merupakan alat bagi terlaksananya tujuan hidup yang pada masing-masing bangsa dapat ditinjau dari falsafah negaranya. Pendidikan selain merupakan alat bagi tercapainya sesuatu tujuan hidup bangsa, juga merupakan suatu cara mengubah keadaan bangsa itu sendiri dalam hal meningkatkan taraf kehidupannya, menyehatkan pandangan hidup warganya. Jadi pendidikan mengambil peranan yang sangat penting sekali.

Perkembangan fisik dan mental tentu sangat mempegaryhi perkembangan pendidikan di suatu negara. Seperti kita lihat sekarang di zaman pembangunan ini pemerintah Indonesia sedang menjalankan program-program pembangunan, di mana tidak ketinggalan ada pembangunan dibidang pendidikan, seperti pengadaan sarana pendidikan (sekolah-sekolah inpres, pengadaan netaga guru, pengadaan bangunan seperti fasilitas sekolah, juga adanya penataran-penataran para pengajar). Kesemuanya ini adalah bertujuan meningkatkan mutu pendidikan.

Untuk memahami pendidikan ini secara mendalam, banyak hal-hal yang perlu dipelajari dan dipahami, termasuk bidang-bidang pendidikan yang menyangkut faktor-faktor pokoknya yang meliputi: faktor cita-cita, faktor anak didik, faktor pendidik, faktor alat dan pendidikan.

Perlu dikemukakan di sini anak sebagai faktor pokok, karena pendidikan secara mendasar, dan tidak meninggalkan menurut bakat dan kemauannya. Hal ini dikatakan demikian karena tiap anak sebagai individu tidak ada satu pun anak yang memiliki hal-hal yang sama antara anak yang satu dengan yang lainnya, baik ditinjau dari segi fisik dan mental dalam artian tiap individu berbeda dengan individu lainnya. Juga disebabkan oleh karena pembawaan dan integensi yang berbeda-beda.

A. ARTI MENGAJAR DAN BELAJAR

Mengajar berarti menyampaikan ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain (anak), sehingga pengetahuan atau keterampilan itu dapat menjadi milik anak ahmadi, 1978:10).

Mengajar ialah menanamkan pengetahuan pada anak. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak. Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya atau menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar (Nasotion, 1979:3).

Mengajar adalah suatu usaha atau aktivitas guru di dalam mengorganisir atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya. Sehingga terjadi proses belajar pada anak atau dengan kata lain proses interaksi edukatif. Di dalam proses interaksi ini terjadilah pemidahan pengetahuan dan kebudayaan yang disampaikan oleh guru kepada anak didik. Di dalam taraf penyampaian ini terkandung suatu unsur tujuan yaitu: tujuan pengajaran yang merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan yang terkahir (Surachmad, 1973:29).

Di dalam aktivitas guru mengorganisir lingkungan, sehingga terciptanya situasi pada anak, maka sesuai dengan itu J.L Mursel dalam bukunya "Succesfull Teaching" dikemukakan 6 (enam) prinsip mengajar yang perlu mendapat perhatian agar anak-anak dapat belajar lebih efektif. Prinsip mengajar tersebut ialah (i) prinsi konteks (*the prinsiple of context*), (ii) prinsip fokus (*the prinsiple of fokus*), (iii) prinsip urutan-urutan (*the prinsiple socialization*), (iv) Prinsip sosialiasi (*the prinsiple of sosialization*), (v) prinsip individualiasi (*the prinsiple individuaisasi*), dan (vi) pinsip evaluasi (*the principel evaluation*).

Ke enam prinsip mengajar tersebut di atas diterapkan dalam mengajar, hal ini bukanlah berdiri sendiri-sendiri, melainkan selalu berkaitan dan berhubungan antara prinsip-prinsip tersebut yang dalam mengajar merupakan pertimbangan-pertimbangan yang penting demi efektivitas belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengajar berarti: (i) Membantu memberikan pengetahuan dan kecekatan kepada anak atau mebangkitkannya, (ii) Membantu anak di dalam pertumbuhannya, memimpin dan juga mengarahkannya, (iii) Bertujuan agar supaya anak cukup dengan kekuatannya sendiri mempergunakan bahan-bahan yang diberikan guru.

B. BELAJAR

Belajar menurut Karl Witherington adalah satu usaha untuk memperoleh bentuk tingkahlaku baru (nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan) atas aktivitas kejiwaan sendiri Iskandari dan R. Soehartanto, 1977:9).

Belajar adaah pembentukan “benda” hubungan-hubungan tertebtu dalam sistem urat saraf sebagai hasil respons-respons terhadap stimulus. Belajar adalah mengurangi “resistensi” atau kesehatan. Belajar adalah pembentukan saluran-saluran yang lancar dalam sistem urat syaraf (Nasotion. S, 1979:29).

Dari definisi di atas dapat dikatakan belajar adalah sebagai perubahan-perubahan psikologi yang tak dapat dibuktikan atau disangkal kebenarannya. Tetapi yang nyata ialah bahwa perubahan itu terjadi pada salah satu bagian dari organisme, yaitu hanya dalam sistem urat saraf saja. Belajar adalah penambahan pengetahuan. Definisi ini dalam praktek sangat banyak dianut di sekolah di mana guru-guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dari murid giat untuk mengumpulkannya. Sering belajar itu disamakan dengan menghafal. Definisi yang lain juga menganggap belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Belajar membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga berbentuk kecakapan, kebiasaan sikap pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai aspek-aspek organisme atau pribadi seseorang. Karena seseorang belajar tidak sama, lagi pula pada saat sebelumnya karena lebih sanggup menghadapi kesulitan-kesulitan atau menyesuaikan diri dengan keadaan. Ia tidak hanya menambah pengetahuannya, akan tetapi dapat pula mengusahakannya secara fungsional dalam situasi-situasi hidup.

Dengan demikian belajar dapat disimpulkan: (i) bahwa pada anak yang telah belajar akan mendapatkane pengetahuan baru, (ii) bahwa pada anak yang telah belajar akan terjadi pada perubahan tingkah laku, (iii) bahwa pada anak yang telah belajar, terjadilah perubahan dari potensi (kemungkinan-kemungkinan) kepada (kenyataan-kenyataan).

C. HAKEKAT MENGAJAR

Pada uraian di atas telah membicarakan tentang definisi dan arti tentang mengajar, maka oleh karenanya di sini akan dibicarakan hakekat mengajar.

Pada umumnya anak sebelum menerima pengajaran belum mempunyai kecakapan dan pengetahuan serta pengertian. Dengan usaha guru anak dapat memiliki kecakapan, pengetahuan serta pengertian yang diperlukan. Diakui bahwa anak dapat memiliki pengetahuan karena pengalaman. Pengetahuan semacam ini dinamakan kurang teratur. Di sekolah anak harus memiliki pengetahuan dan kecakapan dengan sengaja yang iberikan guru kepadanya, menurut cara yang teratur dan tertentu, sehingga pengetahuan anak itu tidak kacau, melainkan tersusun dan teratur rapi. Pengetahuan semacam ini dinamakan pengetahuan pemberian atau pengetahuan keilmuan.

Betul salahnya, atau jelas kaburnya pengetahuan pemberian yang dimiliki anak banyak tergantung kepada pengetahuan guru itu sendiri, cara menyajikan dan keadaan jasmani dan rohani maupun semangat anak serta lingkungannya.

Mengajar tidak hanya seperti mengisi air ke dalam botol kosong kata John Locke. Hasil pengajaran adalah hasil konvergensi antara usaha guru dan

kesediaan murid menerima pengajaran, atau antara faktor luar dan faktor dalam anak.

Masalah mengajar tidak terlepas dari masalah guru, maka oleh sebab itu perlu diketahui tentang ciri-ciri guru yang baik, yaitu: (i) Guru yang baik memahami dan menghormati murid, (ii) Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikan. Harus menguasai bahan itu sepenuhnya jangan hanya mengenal buku isi pelajaran saja, melainkan juga mengetahui pemakaian dan manfaatnya bagi kehiuppan anak dan manusia umumnya, (iii) Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran, (iv) Guru yang baik menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu, (v) Guru yang baik mengaktifkan murid dalam hal belajar, (vi) Guru yang baik memberi pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka, (vii) Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid, (viii) Guru mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikan, (ix) Guru tidak terikat oleh satu teks buku, (x) Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid melainkan senantiasa membentuk pribadi anak Nasotion. S, 1979:10).

D. HAKEKAT BELAJAR

Kata belajar ini sangat kompleks sehingga tak dapat dikatakan dengan pasti apakah sebenarnya belajar itu. Apa yang dikemukakan Hilgard tentang belajar tercermin dari ungkapannya tentang belajar yang berbunyi: *learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (wether laboratory or is the naural environment) as distinguished from changes by the factors not attribut able to training* Nasotion. S, 1979:29).

Murid belajar dengan seluruh tenaga dan jiwanya, tidak hanya dengan pikirannya saja. Setelah guru menyajikan bahan pelajaran dengan segala macam daya dan upaya, maka sekarang menjadi tugas anak untuk mengolah itu, mengingat-ingatnya dan memperguakannya pada waktu ia berfikir dalam seluruh kehidupannya Abu Ahmadi. H, 1978:9).

Belajar sebaik-baiknya hingga murid memiliki segala sesuatu yang diajarkan oleh guru, belumlah cukup, bila murid memiliki indra yang baik saja, sebab murid memerlukan perhatian. Belajar adalah proses yang kontinyu, dan harus dipandang sebagai *developmental experience* yang senantiasa memberi pemahaman dan pengertian yang lebih dalam dan lebih luas J.L. Mursell, 1978:29).

Belajar biasanya dimulai dari tidak tahu menjadi tahu, dengan melalui proses latihan yang mutlak harus ada dalam belajar. Hal ini disebabkan hasil belajar bukanlah suatu hasil yang hanya secara insidental atau secara tiba-tiba tahu demikian saja, melainkan jasmani maupun rohani anak ikut aktif. Dalam hal ini ada beberapa motif yang mendorong anak mau belajar antara lain; (i) **Motif psikologis**. Setiap individu memiliki dorongan instink (naluri) untuk mengembangkan diri (asa, eksploratif) manusia memiliki kecenderongan untuk mengetahui segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya, ingin membuka tabir rahasia yang belum diketahui. Akibat dari dorongan ini, maka timbullah kemajuan ilmu pengetahuan. (ii) **Motif kegunaan (praktis)**. Anak belajar biasanya

dikendalikan oleh dorongan yang dianggapnya menentukan kehidupan bagi hidupnya dihari kelak. Oleh karena itu mempersiapkan diri untuk hidupnya dikemudian hari dalam masyarakat. (iii) **Motif Kepribadian.** Motif ini bersifat estetis atau intelektual. Sifat estetis adalah sifat hidup yang melepaskan diri dari kebendaan. (iv) **Motif Kesusilaan.** Orang belajar agar menjadi lebih baik atau mencapaia taraf kesusilaan yang lebih tinggi. Belajar bukan hanya mengisi kepala atau otak melulu, melainkan untuk membentuk watak yang baik dan kepribadian yang luhur. (v) **Motif Kemasyarakatan (Sosial).** Tujuan pengajaran adalah agar anak mau belajar menjadi mausia yang lebih bersifat sosial. Manusia sebagai makhluk individu, jug sebagai makhluk sosial. Belajar bukan untuk mencapai keunggulan diri, melainkan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya. (vi) **Motif Religius (Keagamaan).** Manusia belajar yang sebenarnya adalah untuk mencari dan mengetahui kebenaran yang sejati. Sedangkan kebenaran yang sejati terdapat dalam firman Tuhan, yang telah tercantum dalam kitab suci. Apa dan bagaimana kehendak Tuhan terhaap makhluknya di dunia sesamanya dan menginsyafi terhadap tugas dan kewajibannya, baik terhadap Tuhan maupun terhadap manusia sesamanya.

Dengan demikian motivasi sangat memegang peranan penting dalam hal ini belajar sebagaimana dikatakan: *Motivation is an essential condition of learning* Nasotion. S, 1979:60). Hasil belajar banyak dibutuhkan oleh motivasi. Makin tepat motivasi yang kita berikan, makin berhasil pelajaran itu. Motivasi sangat menentukan intensitas usaha untuk belajar. Juga dikatakan: tugas seorang guru bukanlah menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku-buku, tetapi mendorong, memberikan inspirasi, memberikan motif-motif dan membimbing murid dalam usaha mereka mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan (H.C.Witherington dan M. Buchari, 1978:77).

E. TEORI-TEORI TENTANG MENGAJAR DAN BELAJAR

Apakah sebenarnya mengajar dan belajar itu, di sini ada beberapa aliran/teori tentang mengajar belajar, yaitu (i) Teori tanggapan atau asosiasi, (ii) Teori daya atau faculty teori, (iii) Teori baru/modern.

1. Pengajaran menurut teori tanggapan anak atau asosiasi

Tujuan mengajar yang utama adalah mendidik anak berpikir, dan tujuan beajar adalah berpikir Ahmadi, 1978:12. Menurut teori tanggapan, berpikir ialah berbuat dengan tanggapan-tanggapan, atau menghubungkan-hubungkan tanggapan-tanggapan yang telah ada dalam jiwa. Segala perangsang dari luar masuk ke dalam jiwa melalui indera dan meninggalkan bekas. Nah bekas ini dinamakan tanggapan. Oleh karena pengalaman orang itu makin lama makin banyak, maka dengan sendirinya tanggapan itu juga makin berubah jumlahnya. Jadi kumpulan tanggapan-tanggapan yang tersimpan di dalam jiwa itu dinamakan bahan appersepsi.

Di dalam jiwa, sebagai tempat pengumpulan tanggapan bahan appersepsi, tanggapan-tanggapan ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan berhubung-hubungan satu dengan yang lainnya. Tanggapan yang baru masuk ke dalam jiwa, juga tidak mengambil tempat tersendiri, melainkan menyatukan diri dengan tanggapan yang lain yang telah ada. Peristiwa itu dinamakan assosiasi. Pada tanggapan, ada yang disadari, ada pula yang tidak disadari. Tanggapan yang disadari itu dapat juga menjadi sadar lagi, jika ada sesuatu perangsang yang ada

hubungannya dikatakan orang itu ingat lagi. Apabila tanggapan tidak timbul ke dalam alam sadar, maka dikatakan bahwa orang itu lupa.

Makin jelas tanggapan yang dimiliki orang, makin mudah tanggapan itu timbul ke dalam sadar jika ada perangsang. Sebaliknya, jika tanggapan itu tidak jelas sukarlah baginya untuk dapat timbul ke dalam alam sadar lagi, jika diperlukan. Untuk memiliki tanggapan yang jelas, waiblah guru mengajar dengan mempergunakan bermacam-macam alat peraga: agar indera sebanyak-banyaknya mendapat perangsang dan murid mempuyai perhatian, hingga murid tidak menjadi verbalistis. Jadi menurut teori tanggapan, mendidik berpikir ialah menimbulkan eratnya hubungan antara tanggapan-tanggapan yang lama dengan tanggapan-tanggapan yang baru. Maka tidak mungkin guru menimbulkan anak berpikir, jika belum diberikan kepadanya tanggapan-tanggapan sebagai persediaan.

2. Pengajaran menurut teori daya (faculty teori)

Menurut teori daya, jiwa itu memiliki bermacam-macam daya seperti: mengenal, merasa dan berkehendak. Dalam daya itu terdapat lagi daya-daya yang lebih rendah pengertiannya. Dalam hal ini termasuk daya mengenal, mengamati, menyimpan, memproduksi, mengingat-ingat, berpikir dan sebagainya.

Menurut pengamat teori daya, tiap daya itu dapat dilatih sendiri-sendiri. Makin banyak latihan makin tinggi kesanggupannya. Anggapan semacam ini didasarkan atas kenyataan; untuk unggul bermain bola keranjang, maka diperlukan: pandai melempar bola, pandai mengoperkan bola, pandai bermain bersama, pandai memasukkan bola ke dalam keranjang, pandai mengadakan siasat. Begitulah tiap bagian itu perlu dan dapat dilatih sendiri-sendiri. Makin tinggi ketangkasan mengerjakan tiap-tiap unsur itu makin tinggi makin tinggi pula kepandaian bermain bola keranjang itu. Sesuai dengan anggapan tersebut di atas, maka kesanggupan belajar pun dapat dipertinggi dengan latihan-latihan tiap-tiap daya seperti pengamatan, ingatan, fantasi, pikiran dan sebagainya. Untuk mempunyai sesuatu pengetahuan atau kecakapan diperlukan latihan secara berkelanjutan.

Selain itu juga, teori daya juga mempunyai pendirian lagi, yaitu bahwa kesanggupan sesuatu daya dalam suatu lapangan dapat dipergunakan pula dalam lapangan yang lain. Hal ini dinamakan: transfer of training atau transfer of learning atau pemindahan latihan. Diharapkan bahwa anak yang dalam sekolah telah terlatih pengamatan, ingatan, pikiran dan sebagainya akan pandai pula mempergunakan daya-daya itu kelak sebagai orang dewasa dalam masyarakat. Jadi teori daya di dalam didaktik hanya mementingkan terlatih daya-daya saja, dan tidak menghiraukan bahan latihannya. Dengan perkataan lain teori daya itu hanya mengutamakan pengajaran formal. Inilah sebabnya maka disekolah diberikan beraneka warna bahan pelajaran dengan maksud untuk melatih aya jiwa, bahan pelajaran hanya merupakan suatu alat belaka, tidak dipikirkan berguna tidaknya bahan itu untuk kehidupan anak. Di dalam penilaian asal anak sudah dapat menjawab seperti ketika bahan pengajaran itu dilatihkan kepadanya, maka sudah puaslah guru dan tidak menyelidiki lebih lanjut apakah daya jiwa sudah terlatih sungguh-sungguh. Demikian pula hakekatnya proses belajar anak menurut daya, menjadi mekanis juga seperti pada teori tanggapan.

3. Pengajaran menurut teori baru/modern

Aliran baru dalam pendidikan dan pengajaran menganut ilmu jiwa keseluruhan (gestalt). Teori ini mengatakan bahwa, “jiwa itu menghayati selalu secara keseluruhan, yaitu seluruh daya jiwa ikut berfungsi”.

Menurut aliran baru dalam dunia pengajaran, pandangan mengenai tujuan mengajar pada hakekatnya, baik menurut teori tanggapan, maupun teori daya, terlalu berat sebelah. Ilmu jiwa daya selalu cenderung ke arah penguasaan dan hubungan bahan appersepsi yang makin luas dan makin banyak itu.

Pada hakekatnya kedua pendirian itu satu demi satu tidak dapat dipertahankan. Pengajaran formal dan pengajaran material tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mempengaruhi dan memerlukan. Oleh sebab itu, sekarang orang berpendapat, bahwa kita di dalam didaktik memerlukan perpaduan pengajaran formal dan pengajaran material. Daya jiwa perlu dilatih dan bahan pelajaran perlu dimiliki anak. Hanya pandangan mengenai masing-masing itu perlu dirubah dan ditambah. Karena tiap murid tentu akan hidup di dalam masyarakat, maka segala yang diajarkan dan dilatih harus berfungsi dan berguna di dalam masyarakat anak. Jadi pengajaran wajib fungsional dan praktis. Marilah kita bahas pandangan aliran baru tentang pengajaran formal, transfer of training, proses belajar dan pengajaran material. Pandangan aliran baru mengenai pengajaran formal.

Di atas telah dibicarakan bahwa belajar itu harus dengan mempergunakan seluruh jiwanya, tidak hanya dengan unsur-unsur atau daya-daya jiwa saja. Maka agar pelajaran tetap berhasil sebaik-baiknya, tidak cukuplah jika unsur-unsur itu hanya dilatih secara terpisah saja, melainkan anak harus dilatih pula agar daya-daya itu bekerja bersama-sama.

Pemakaian pikiran, fantasi, perasaan, kemauan dan daya-daya yang lain pada tiap pengamatan amat berguna untuk pengajaran dan untuk hidup anak kelak. Maka perlulah anak dilatih dalam hal itu, misalnya: (i) Anak diberi beberapa kata dan disuruh merangkainya menjadi kalimat yang serasi atau menjadi cerita pendek, (ii) Menyusun gambar-gambar lepas menjadi gambar bersambung dan lain-lain. Amat besarnya arti melatih anak selalu bertanya pada dirinya pada tiap-tiap pengamatan, mengapa terjadi semacam itu dan bagaimana akibatnya.

Pandangan aliran baru mengenai transfer of training. Teori daya mengatakan bahwa semua latihan menimbulkan atau menambahkan kesanggupan daya jiwa guru mempelajari sesuatu ilmu, dan kesanggupan itu dengan sendirinya dapat dipergunakan untuk mendapatkan ilmu yang lain. Hal ini sangat disangsikan kebenarannya oleh aliran baru, terbukti kesanggupan atau terlatihnya daya jiwa, atau jalan pikiran dalam lapangan bahasa, tidak dapat ditransferkan/dipindahkan begitu saja dalam lapangan ilmu pasti, ilmu bumi dan sebagainya.

Jelasnya orang yang sudah terlatih belajar bahasa belum tentu pandai belajar ilmu pasti. Tiap usaha memiliki suatu ilmu memerlukan latihan tersendiri. Pindahan/transfer secara mekanis tidak mungkin, tetapi selalu diperlukan ketekunan, perasaan, kemauan, yang dengan sengaja diarahkan kepada tujuan yang baru yang akan dipelajari, makin mudah latihannya, dan makin berkurang kesukarannya, untuk memiliki ilmu yang baru itu. Berdasarkan pandangan inilah maka pemerintah membagi sekolah-sekolah menjadi jurusan seperti; jurusan pasti alam, sosial budaya dan lain-lain.

Proses belajar atau jalan pikiran menurut aliran baru. Ilmu jiwa keseluruhan memberi arti berpikir sebagai berikut:

“Berpikir ialah daya jiwa yang tujuan bekerjanya untuk memecahkan soal-soal yang dihadapi, dengan cara menguraikan kesulitannya, dan membandingkan pendapat, menghubungkan beberapa pendapat dan menarik kesimpulan.

Begitulah guru mengajar murid berpikir dengan menghadapkan kepadanya sesuatu kesulitan dan kesukaran yang harus dipecahkan oleh murid itu dengan kekuatan dan usahanya sendiri. Proses belajar anak tidak pasif mekanis, melainkan aktif. Dengan demikian pandangan aliran baru mengenai pengajaran material dapat kita simpulkan sebagai: Ilmu jiwa dengan teori daya tidak mengindahkan bahan pengajaran, karena tujuan pengajaran ialah melatih masing-masing daya jiwa. Ilmu jiwa dengan teori tanggapan amat mementingkan bahan pengajaran, yang akhirnya harus menjadi pengetahuan yang tidak saat siap sedia. Menurut teori ini makin banyak dan makin luas pengetahuan sedia itu akan makin baik bagi kehidupan anak.

METODE PENELITIAN

Menurut jenisnya metode penelitian ini sangat banyak sekali, sesuai dengan lapangan yang diteliti. Biasanya setiap orang yang terjun ke lapangan atau objek penelitian baik secara individu maupun kelompok haruslah menentukan metode apa yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan sebelum langkah-langkah penelitian dimulai, sebab kalau tidak demikian penelitian tersebut akan sulit dalam memenuhi tujuannya, maka sebelumnya kita harus mengerti dan menguasai tentang metodologi dalam melakukan penelitian.

Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan dalam menyusun laporan penelitian ini ialah penelitian perpustakaan (Library Research), dimana data atau informasi diperoleh melalui buku-buku, majalah, naskah, catatan dan sebagainya. Hal ini menurut hemat peneliti untuk memudahkan dan mengurangi waktu, tenaga dan biaya dalam penulisan laporan penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. BEBERAPA FAKTOR YANG MENYEBABKAN PERBEDAAN

1. Lingkungan

Apa yang dikemukakan oleh Siti Meichati (1976) tentang lingkungan yang dibedakannya menjadi 3 macam tentulah sangat menarik. Menurutnya: Lingkungan sekitar ialah lapangan-lapangan pendidikan yang terdiri atas tiga macam: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Meichati, 1976:132). Tiga macam lingkungan tersebut dapat kita rinci sebagai berikut: (i) **Lingkungan Keluarga**. Keluarga adalah inti masyarakat. Di sinilah anak didik mulai mengenali kehidupan dan pendidikannya. Keadaan anak didik sebelum lahir telah ditentukan oleh faktor-faktor keturunannya atau warisan yang didukung oleh keluarganya mengenai kejasmanian dan keroahaniannya. Kemudian dengan kelahirannya dimulailah pengaruh-pengaruh luar yang menghambat atau menyuburkan benih-benih yang ada. Banyaklah dasar-dasar kelakuannya tertanam sejak dalam keluarga, sikap hidup, kebiasaan-kebiasaan. Faktor luar dari

orangtuanya tidak sedikit pengaruhnya terhadap pendidikan, ekonomi, adat istiadat, keadaan orang tua sendiri sebagai seorang, kesempatan-kesempatan dan cara pemuasan-pemuasan dirinya. (ii) **Lingkungan Sekolah.** Dahulu segala yang diperlukan anak-anak untuk kehidupannya di kemudian hari, harus dipelajarinya di rumah atau di masyarakat. Hal seperti ini masih terdapat di beberapa daerah. Tetapi setiap orang mengakui, bahwa persiapan bagi masyarakat yang modern meminta pendidikan yang dipengaruhi oleh sekolah.

Sekolah adalah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan baik dan menanam budi perkerti yang baik, melatih mereka memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung dan sebagainya. Sekolah juga mengajar anak-anak menghargai keindahan, membedakan yang benar dan yang salah. (iii) **Lingkungan Masyarakat.** Lingkungan masyarakat merasa bertanggung jawab atas keberesan perkara-perkara di masyarakat. Pemikul tanggung jawab itu ialah penduduk. Sumbangan pendidikan oleh masyarakat kepada pendidikan amat penting artinya. Anak-anak belajar, bahwa di luar lingkungan keluarga, ada pula orang yang mempunyai hak milik orang sekelilingnya dan bersifat sabar terhadap anak-anak di masyarakat itu. Mereka belajar, bahwa mereka berkewajiban juga terhadap orang lain, yaitu tolong-menolong, pinjam-meminjami alat-alat pekerjaan dan barang-barang lain.

Kerjasama dan tolong menolong, juga dalam suka dan duka, akan menghasilkan buah yang sangat baik dalam masyarakat; di sana tak akan terdapat perbedaan-perbedaan yang terlalu besar antara kaya dan miskin, tinggi dan rendah. Dalam masyarakat seperti itu anak-anak muda akan lepas belajarapa-apa yang disebut dengan demokrasi yaitu kerjasama berdasarkan persamaan hak dan kewajiban dalam hidup bersama.

Di kota besar pendidikan lingkungan kampung itu tidak mendapat tempat yang sebagaimana mestinya. Pekerjaan lingkungan itu haruslah digantikan oleh lingkungan lain. Dalam hal ini bagaimana corak dalam lingkungan sedikit banyaknya mempengaruhi kepada tiap-tiap individu, yaitu macam-macam pengaruh dalam lingkungannya, seperti: (i) Anak itu bergaul dengan teman-temannya dan peraulan itu sangat mempengaruhi jiwanya. Ia mendapat pengalaman-pengalaman dari teman-temannya di jalan, di sekolah, dalam perkumpulan-perkumpulann dan di rumah temannya. (ii) Lain daripada gurunya, ia bergaul pula dengan orang dewasa yang lain, yaitu denngan kaum kerabatnya (iii) Lingkungan rumah yang kadang-kadang sangat berbeda-beda, berpengaruh pula pada anak John Dewey mengemukakan: di dalam keadaan integrasi manusia dengan lingkungannya inilah manusia menerima semua kesempatan untuk perkembangan kepribadiannya.

2. Pendidikan

Adapun mengenai pendidikan yang peneliti maksudkan di sini ialah semua anak mempunyai kemauan yang sama, namun karena taraf kemampuan bakat IQ berbeda-beda, maka dalam pendidikan pun ada perbedaan. Dalam hal ini ahli-ahli pendidikan dan ilmu jiwa telah memperhatikan adanya: Perbedaan kecakapan belajar secara teliti dan mengusahakan penyesuaian isi pengajaran dengan ingkat kemampuan yang berbeda-beda. Maksudnya adalah agar anak didik dengan keadaan kemampuannya dapat mengambil sebanyak mungkin keuntungan-keuntungan pendidikan serta mengembangkan kemampuannya sejauh mungkin

dalam batas kemampuannya. Kecakapan belajar yang disebutkan dengan kecerdasan ialah sebagai suatu kecakapan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.

3. Makanan

Beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan termasuk diantara makanan, makanan adalah salah satu keperluan pokok yang lebih penting bagi manusia. Penulis maksudkan makanan sebagai penyebab faktor perbedaan individu di sini, karena dari sekian banyak makanan tersebut ada yang berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan individu dalam artian mempunyai gizi dan ada pula yang tidak berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan individu tidak mengandung gizi.

Gizi dapat diartikan sebagai ilmu mengenai memberi makan tumbuh dengan baik, artinya menyediakan cukup segala keperluan bagi pertumbuhan, pemeliharaan dan operasi. Dalam hal ini marilah kita ikuti penyelidikan Mc Carrison yang menyelidiki tentang makanan rakyat berbagai bagian India dalam hubungannya dengan kesehatan suku-suku bangsa yang bersangkutan.

Di bagian-bagian selatan makanan terutama terdiri dari beras giling, buah dan sayur dengan sedikit daging atau susu; penduduk di daerah-daerah ini berperawakan kecil, tenaga kurang dan berumur pendek. Suku-suku disebelah utara, yang makanannya terdiri dari gandum dan jagung yang tidak digiling dengan susu kambing dan mentega, mempunyai keadaan jasmani yang bagus dan cocok untuk menjadi prajurit yang baik.

Di bagian-bagian yang jauh di pegunungan Himalaya terdapat bangsa-bangsa dengan keadaan makanan yang sederhana, sebagian besar terdiri dari aprikat (dikeringkan dimatahari untuk keperluan musim dingin) sayur mayur dan susu kambing, daging hanya dimakan pada waktu hari-hari pesta, penduduk di sini luar biasa kuatnya, sehat dan panjang umurnya. Dari hasil penyelidikan di atas terlihat bahwa makanan sangat mempengaruhi dan menyebabkan perbedaan individu dalam perkembangannya dan pertumbuhannya.

4. Usia

Dengan usia seseorang meningkat dan masak dalam pengalaman-pengalamannya yang diberikan oleh pengaruh sekitarnya baik yang menguntungkan merugikan akan menimbulkan suatu perkembangan di dalam sikap dan kelakuannya.

Anak-anak se usia lima tahun, lima belas tahun, dan orang dewasa dalam usia tiga puluh lima tahun ketiga-tiganya berbeda. Perbedaannya bukan karena asal usul atau lingkungan, melainkan tingkat perkembangan dan kemasakan jiwanya yang dinilai dari usia tahunnya. Kalaupun perbedaan itu tidaklah melalui urutan perkembangan yang normal. Hal ini sudah dijelaskan di dalam usia-usia perkembangan yang ternyata merupakan masalah dalam pendidikan yang menginginkan pelayanan yang tepat bagi tiap anak didik sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan jasmani, jiwa, emosi, pendidikan dan sosialnya.

B. BEBERAPA CARA UNTUK MEMENUHI PRINSIP INDIVIDUALITET

1. Pengajaran Individual

Pada bab di atas kita telah menguraikan yaitu beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan individu antara lain: lingkungan, pendidikan, makanan dan usia. Maka pada bab ini akan dibicarakan mengenai beberapa cara untuk memenuhi prinsip individual, yang akan dibicarakan meliputi: pengajaran individual, tugas tambahan, pengajaran proyek dan pengelompokan menurut kesanggupan. Baiklah kita akan menguraikan mengenai pengajaran individual.

Pada uraian ini dibedakan dua macam pengertian tentang pengajaran individual itu. **Pertama**, pengajaran individual atau pengajaran perseorangan adalah pengajaran yang diberikan kepada anak seseorang. Lawannya ialah pengajaran yang diberikan kepada anak seseorang. Lawannya adalah pengajaran klasikal, yaitu pengajaran yang diberikan kepada serombongan murid-murid bersama-sama pada sebuah kelas. Dengan bentuk pengajaran itu tiap-tiap anak dimajukan menurut kecepatannya masing-masing, dengan pengertian pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kesanggupan anak-anak itu masing-masing. St. Vembriarto, 1976:8. **Kedua**, pengajaran individual adalah pengajaran yang diselenggarakan sedemikian rupa sehingga tiap-tiap siswa terlibat setiap saat dalam proses belajarnya itu dengan hal yang paling berharga bagi dirinya sebagai individu. St. Vembriarto, 1976:8.

Dalam pengertian yang kedua ini dimaksud dengan pengajaran individual bukanlah semata-mata pengajaran yang hanya ditujukan kepada seseorang-seseorang saja. Melainkan pengajaran itu dapat saja ditujukan kepada sekelompok siswa (kelas) namun dengan mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perseorangan siswa sedemikian rupa sehingga pengajaran itu memungkinkan berkembangnya potensi-potensi masing-masing siswa secara optimal.

Pokoknya di sini memberi kebebasan kepada setiap anak untuk majum menurut kecepatan masing-masing. Anak-anak yang ber IQ 150 tentu lebih cepat belajar daripada anak yang hanya IQ nya 90. Dengan cara ini dicapai dengan sistem tugas. Bahan pelajaran dibagi dalam tugas mingguan untuk berbagai-bagai mata pelajaran. Bila suatu tugas selesai anak boleh menerima tugas baru.

Tugas-tugas ini bersifat self-instructive. Tugas ini biasanya dicetak atau distensil. Anak-anak harus membaca sendiri instruksi atau petunjuk-petunjuk tentang cara melakukan tugas itu, sedapat mungkin tanpa bantuan dari pihak guru. Kadang-kadang tugas itu juga self-corrective, artinya berisi jawaban sehingga anak itu dapat memeriksa pekerjaannya sendiri. Nah akibat dari sistem ini ialah bahwa anak-anak tidak naik kelas pada waktu yang sama. Sekolah ditempuh menurut kesanggupan dan kerajinan masing-masing.

Pengajaran individual serupa itu antara lain dilakukan dalam Dalton Plan (Miss Helen Parkhurst), Winnetku Plan dan lain-lain. Di sini akan dibicarakan sedikit tentang Winnetku Plan yang diselenggarakan oleh Corleton W. Wekhburne di Winnetku suatu kotak kecil dekat Chicago St. Vembriarto, 1976:9.

Dalam hal ini ia membagi bahan pelajaran di atas: (a) Common essentials, yakni mata pelajaran biasa seperti ilmu bumi, sejarah, berhitung, ilmu alam dan sebagainya. Bahan inilah yang diberikan berupa tugas. Di sinilah anak-anak maju menurut kecepatan masing-masing, (b) Creative and group activities, yakni

pelajaran ekspresi (bernyanyi, menggambar dan sebagainya). Jadi segi sosial tidak diabaikan.

Hasil Winnetku Plan, diselidiki tamatan cara pengajaran ini ternyata tamatan W Lebih efektif pada sekolah lanjutan. Mereka lebih sanggup belajar sendiri. Walaupun hasilnya baik, Winnetku Plan tidak berapa banyak dilakukan begitu juga halnya dengan Dalton Plan.

Karena adanya berbagai macam keterbatasan: waktu, biaya, perlatan, dan sumber-sumber lainnya, maka cita-cita sistem pengajaran individual secara umum itu tidak penuh tercapai. Bahkan andaikata guru hanya melayani seorang siswa pun, dia tidak dapat menyelenggarakan pengajaran individual itu, karena tidak mungkin dia mampu mengenal semua kebutuhan siswanya serta menyelenggarakan program dan perlengkapan yang diperlukan bagi pemenuhan siswa tersebut St. Vembriarto, 1976:9.

Dasar pikiran pengajaran individual ialah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual pada masing-masing siswa. Apabila pengajaran klasikal menekankan pada persamaannya, maka pengajaran individual lebih menekankan pada perbedaan individual siswa. Nah untuk memenuhi prinsip ini di dalam penyajian bahan pelajaran kita harus memperhatikan juga adanya perbedaan individual dalam menerima pelajaran. Setiap siswa mempunyai intelegensi, daya tangkap dan kemampuan yang tidak sama. Karena itu baik bahan pelajaran maupun cara-cara/gaya penyampaiannya haruslah disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa itu sendiri.

Untuk mengadakan penyesuaian dengan perbedaan-perbedaan individual ini kita mengambil patokan/pedoman tingkat kecerdasan/kemampuan yang normal (sedang). Bahan pelajaran disusun sedemikian rupa sehingga jangan terlalu mudah dan jangan pula terlalu sulit Djapri Basri, 197:4.

Demikian pula pada waktu kita mempersiapkan bahan pelajaran kita harus sudah memperhitungkan level (tingkat) kemampuan siswa.

2. Tugas Tambahan

Dalam tugas-tugas tambahan ini anak-anak belajar tetap dalam hubungan kelas yang pada dasarnya menerima pelajaran yang sama. Kepada anak-anak yang pandai diberi tugas tambahan sesuai dengan kesanggupan dan kecepatannya masing-masing Basri, 1977:56.

Menurut tingkat kesukarannya ada tiga jenis tugas: tugas minim, sedang (normal), dan tugas maksimum. Setiap anak harus menyelesaikan tugas minim, akan tetapi bagi murid yang cepat selesai dapat menyelesaikan tugas-tugas yang sedang dan yang maksimum. Tugas-tugas yang diberikan dapat berbentuk individual maupun tugas kelompok. Namun yang harus diperhatikan ada beberapa persyaratan suatu tugas tambahan dapat dikatakan memenuhi syarat, yaitu (a) Tugas harus disesuaikan kapasitas anak masing-masing, (b) Tugas itu harus berbeda baik secara kuantitatif maupun kualitasnya, (c) Tugas itu harus bersifat problematis dan jangan hanya berisi fakta-fakta hafalan saja, (d) Tugas itu hendaknya berisi demonstrasi eksperimen atau pemecahan-pemecahan masalah serta bermacam-macam aktivitas, (e) Tugas harus dapat membangkitkan motivasi dan aktivitas anak, (f) Tugas harus jelas dan mudah dipahami anak

3. Pengajaran Proyek

Suatu proyek biasanya terdiri dari suatu masalah yang luas yang dianggap murid-murid vital dan berharga baginya; sehingga ia giat mengerjakannya atas dorongan diri sendiri untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam proyek tersebut (Nasotion, 1979:94).

Proyek itu dipecahkan dalam beberapa bagian. Tiap anak memilih bagian yang sesuai baginya, jadi sesuai dengan perbedaan individual. Juga dalam pelaksanaan selanjutnya banyak terbuka kesempatan untuk kebebasan individual, sehingga tiap anak dapat bekerja menurut kesanggupan dan bakat masing-masing. Dalam proyek tidak diharapkan agar anak mempelajari bahan yang sama dalam jumlah yang sama. Malahan tiap anak memperoleh dan mengerjakan hal yang lain dalam proyek itu. Selain dari pada itu mungkin dikemukakan dan dikembangkan bakat-bakat khusus dalam pengajaran proyek ini. Di sini peneliti hanya mengemukakan bahwa pengajaran proyek adalah sebagian cara untuk memenuhi prinsip individualitet.

4. Pengajaran Murid

Dalam sistem klasikal, penyesuaian pengajaran dengan perbedaan individual harus diusahakan untuk mengelompokkan anak-anak yang pandai, sedang dan yang kurang, misalnya mengelompokkan anak-anak yang ber IQ rendah, normal dan yang tinggi. Dengan mengelompokkan ini kita memperoleh apa yang disebut dengan "homogenous grouping" (Basri, 1977:95).

Akan tetapi mengingat perbedaan-perbedaan antara anak, sehingga tak ada dua orang yang persis sama, maka jelaslah bahwa pengelompokan seperti itu tak mungkin dilakukan. Walaupun dua orang anak ber IQ sama besar, kemungkinan mereka tidak sama dalam komponen-komponen kegiatan-kegiatan daripada intelegensi masing-masing.

Di dalam kelas anak-anak dapat pula dibagi dalam beberapa kelompok menurut kepandaianya yang disebut "ability grouping" misalnya kelompok pandai, sedang dan kurang pandai. Dengan demikian pelajaran dapat disesuaikan dengan kesanggupan tiap kelompok.

C. BERBAGAI CARA MENGAJAR MURID

1. Mengajar anak-anak yang kurang pandai

Kelompok anak-anak ini kurang cepat memahami, kurang abstrak berpikir, kurang tajam menghayal, kurang pandai mengingat, mengasosiasi, menganalisa dan menafsirkan sesuatu. Karena itu dalam mengajar harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) Pengajaran harus lebih konkret, banyak memberikan pengalaman langsung, banyak diragakan, (b) Pelajaran harus lebih banyak diulang, akan tetapi diusahakan pengertian lebih dahulu, (c) Dalam mengerjakan harus diadakan variasi, selingan dan motivasi, karena perhatian mereka kurang lama, dan kepada mereka harus lebih banyak diberikan aktivitas jasmaniah, (d) Dalam menghadapi anak-anak ini guru harus sabar, ramah dan antusias. Mereka harus lebih banyak memerlukan bimbingan dan jangan dipaksa belajar melebihi dari kesanggupannya (Nasotion, 1979:95).

2. Mengajar anak-anak yang pandai

Dalam segala hal anak-anak kelompok ini lebih cepat dalam proses belajarnya. Mereka selalu ingin tahu dan suka mengajukan pertanyaan. Minat mereka luas, dapat berpikir abstrak dan mudah melihat hubungan sesuatu. Karena itu dalam mengajar, yaitu: (a) Bahan pelajaran harus ditambah, kuantitatif dan memperdalam pengetahuannya, (b) Anak-anak ini dibimbing belajar sendiri, menggunakan buku-buku perpustakaan, kamus, atlas, dan sumber-sumber lain. Anak-anak ini maju menurut kecepatannya masing-masing, (c) Anak-anak dihadapkan dengan masalah-masalah, karena anak-anak itu sanggup memecahkannya. "Problem Solving" harus diutamakan sebagai cara belajar, (d) Anak-anak ini tidak banyak memerlukan latihan dan ulangan, karena mempunyai ingatan yang baik, (e) Anak-anak tak perlu diberi banyak alat peraga karena lebih sanggup berpikir abstrak, Nasotion, 1979:95.

3. Mengajar anak-anak sedang

Dengan pengetahuan cara-cara mengajar anak yang kurang dan yang pandai, kita dapat menyesuaikan pelajaran kepada kesanggupan anak-anak yang sedang di mana kedudukannya diantara kedua golongan tadi Nasotion, 1979:96.

Dalam hal ini perlu diingat, bahwa dalam pembagian kelompok-kelompok itu harus diusahakan jangan sampai menimbulkan adanya rasa harga diri lebih (superioritet) dan harga diri kurang (inferioritet) diantara anak. Perasaan harga menghargai dan kerjasama masing-masing tetap dipupuk dan dikembangkan dalam hubungan kelompok dan kelas.

Frekuensi pemakaian cara-cara penyesuaian pelajaran dengan perbedaan individu. Dalam penyelidikan terhadap 8594 sekolah R.O. bilet dalam monogram. Provisions for Individual differences, marking and promotion 1932. Ternyata ada 28 macam cara tersebut dapat dikategorikan dalam tujuh kategori:

1. Pengelompokan homogen
2. Pembentukan kelas istimewa
3. Pengajaran unit atau proyek
4. Penyelidikan ilmiah tetanng anak-anak yang memenuhi kesukaran
5. Perbedaan tugas untuk murid-murid
6. Pengajaran di luar sekolah
7. Program guidance yang memberi bimbingan kepada anak-anak (Nasotion, 1979:97).

Dalam hal pengelompokan ini Dr. Ny. Supartinah fakar dalam metodologi penguasaan dinamakan "achievement grouping". (Sudirjo, 1977:4).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian-uraian yang telah peneliti kemukakan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapatlah peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan di Indonesia dewasa ini menghendaki peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini penyempurnaan metode mengajar adalah bagian dari mutu pendidikan
2. Cara mengajar adalah ilmu yang praktis untuk dipakai sehari-hari oleh guru sebagai penerapan prinsip-prinsip psikologis dan azas-azas pedagogik terhadap perkembangan murid

Perbedaan Individual Salah Satu Faktor yang Perlu diperhatikan dalam Proses Belajar Mengajar

3. Setiap anak atau murid atau dengan istilah lain individu atau perorangan selalu berbeda-beda, baik ditinjau dari segi fisik maupun mentalnya
4. Dalam proses belajar mengajar seorang guru selalu berhadapan dengan murid yang berbeda-beda baik mengenai bakat/intelegensi sebagai pembawaan/dasar atau lingkungannya
5. Demikian pula mengenai tempo dan irama perkembangan dari tiap-tiap anak/individu tersebut selalu berbeda-beda
6. Dengan adanya perbedaan individu (Individual differences) seperti tersebut di atas maka dalam kegiatan mengajar belajar guru harus memperhatikan perbedaan tersebut dengan metode mengajar yang dipergunakan
7. Demikianlah betapa pentingnya peranan guru/pengajar dalam memperhatikan perbedaan individu /anak dalam hal proses belajar mengajar
8. Berhubung tiap anak berbeda-beda, maka untuk memenuhi prinsip individu ini ada beberapa cara yaitu: pengajaran individual, tugas tambahan, pengajaran proyek dan pengelompokan menurut kesanggupan murid

B. SARAN

Dengan beberapa kesimpulan tersebut di atas peneliti bermaksud akan menyambungkan beberapa pikiran yang berupa saran-saran yang berhubungan dengan beberapa kesimpulan di atas sebagai berikut:

1. Dalam rangka untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, seorang guru harus matang persiapan fisik maupun mental
2. Setiap guru/pengajar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang cara/metode mengajar agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan
3. Setiap guru yang mengajar jangan melulu mengajar saja, dalam hal ini harus memperhatikan situasi dan kondisi murid (perbedaan) murid.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi. 1978. *Didaktik Metodik*. Semarang: CV Toha Putra
- Arrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Cetakan Kedelapan*. Bandung: Alfabeda.
- Djapri Basri. 1977. *Diktat Didaktik Metodik*. Banjarmasin; FKIP Unlam.
- Iskandar, R, DE dan R Soehartanto.1977. *Metodik dan Didaktik*. Banjarmasin; FKIP Unlam.
- Jean Bigert, L, B, Napitupulu. *Gizi dan Kesehatan Jasmanni*. Bandung: Genta Ilmu.
- Mursell,J,L,S, Nasotion. *Successful Teaching*. Bandung: Jammars IKIP.
- Nasotion, S, R, M, Thomas. *Buku Penuntun Membuat Disertasi, Thesis, Skripsi, Report Paper*. Bandung: Jammars IKIP.
- Didaktik Azas-Aas Mengajar*. Bandung: Jammars.

- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Cetakan Keempat.
- Rusman. 2013. *Belajat dan Pembelajaran Berbasis Komputer Cetakan Kedua*. Bandung: Alfabeda.
- Sabri, Ahmad. 2010. *Micro Teaching*. Cetakan ketiga.
- St.Vebbriarto. 1976. *Pengajaran Modul*. Yogyakarta; Yayasan Pendidikan Paramita.
- Siti Meichati. 1976. *Pendidikan Sistematis*. Cetakan ke XI. Yogyakarta; Fip IKIP.
- Sudirjo. 1977. *Metodologi pengajaran*. Yogyakarta; Perpustakaan IKIP.
- Sutikno, Sobry M. 2009. *Belajar Pembelajaran*. Cetakan kelima.
- Witherington, H, C. 1978. *Psychology Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Winarno Surachmad. 1973. *Dasar dan Teeknik Interaksi Mengajar dan Belajar*. Bandung: Tarsito.